

BAB IV

TEKNIK PENCARIAN JURNAL DAN ANALISIS JURNAL

A. Strategi Pencarian Jurnal

1. Kata Kunci Yang Digunakan

Situs database jurnal yang digunakan adalah Google Scholer dengan menggunakan keyword awal “Batuk Efektif” dan “PPOK” tahun pencarian “2019-2023”. Dasar pencarian EBN dengan formulasi PICO yang digunakan adalah sebagai berikut:

P (*Population*) : Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

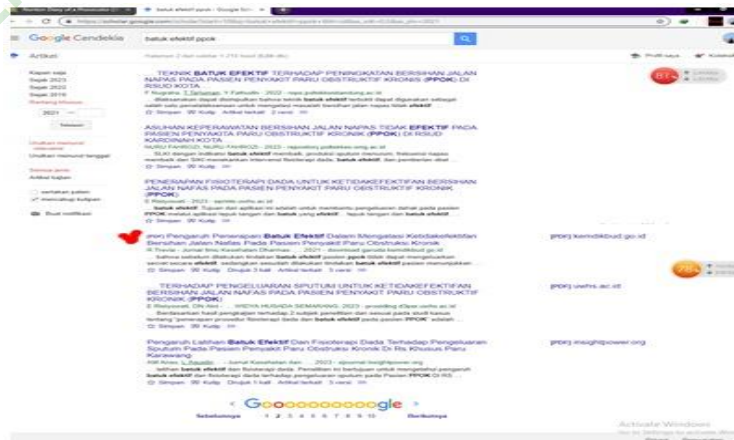
I (*Intervention*) : Batuk efektif

C (*Comparison*) : Tidak ada pembanding

O (*Outcome*) : Mengeluarkan sputum, menurunkan sesak nafas dan meningkatkan spo2.

2. Hasil Pencarian Jurnal

Dari hasil pencarian tersebut didapatkan 1,210 artikel, penulis memilih artikel penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Batuk Efektif dalam Mengatasi Ketidakefetifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik”. Menggunakan kata kunci “Batuk Efektif” dan “PPOK”.



Gambar 4. 1 Strategi Pencarian Jurnal

B. Resum Jurnal

1. Judul Artikel

Pengaruh Penerapan Batuk Efektif dalam Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik.

2. Author

- a. *Author* : Reni Trevia
- b. Tahun : 2021
- c. Negara : Indonesia

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan total sampel didalam penelitian ini melibatkan klien yang mengalami penyakit paru kronik sebanyak 16 orang.

4. Pendahuluan (*Introduction*)

Di antara empat penyebab utama kematian akibat penyakit tidak menular, penyakit paru obstruktif kronik menempati urutan teratas. Pernapasan menjadi sulit bagi penderita penyakit paru obstruktif kronik. Kemungkinan hipoksia meningkat seiring dengan penurunan fungsi paru-paru dan perkembangan penyakit. Penurunan kualitas hidup, penurunan toleransi latihan, gangguan fungsi otot rangka, bahkan kematian dapat terjadi akibat hipoksemia pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) (Kent, 2011).

Prevelensi PPOK di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 3,7%, 2017 sebesar 2,4% dan 2018 sebesar 2,6%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Krinci, penyakit paru obstruktif kronik menjadi penyakit dengan kasus tertinggi selama dua tahun terakhir, dengan jumlah kasus pada tahun 2018 sebanyak 128 dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 160 kasus. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas ketidakmampuan pasien dalam mengeluarkan

sekret atau dahak, sehingga terjadi penumpukan yang mengakibatkan pasien kesulitan bernafas atau sesak.

Perawat menggunakan teknik batuk efektif untuk membantu membersihkan sekresi pada jalan nafas pasien, pemberian batuk efektif diberikan pada pasien dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas dan masalah resiko infeksi saluran pernafasan bagian bawah akibat penumpukan sekret atau dahak akibat dari penurunan batuk dan adanya nyeri setelah pembedahan torax atau pembedahan abdomen.

5. Metode Penelitian (*Method*)

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *quesy eksperimen* dengan rancangan *One group pretest and posttest desing*. Populasi dan sampel sebanyak 16 orang dengan diagnosa medis penyakit paru obsruksi kronik di ruang Paru Mayjrn H.A Thalib, memakai alat instrument lembar observasi dengan menghitung frekuensi nafas dan bunyi nafas yang dilakukan sebelum dan sesudah batuk efektif.

6. Hasil Analisis (*Result Analysis*)

Analisis pengaruh tindakan keperawatan batuk efektif terhadap respon sebelum dan sesudah batuk efektif memberikan hasil dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,00 dan simpangan baku sebesar 0,000 untuk suara nafas, serta nilai rata-rata (mean) sebesar 0,19 dan simpangan baku sebesar 0,403 untuk bunyi napas setelah batuk efektif.

Sebelum dilakukan tindakan batuk efektif, diperoleh hasil rata-rata (mean) frekuensi pernafasan sebesar 20,31 dengan simpangan baku sebesar 2,869, sedangkan hasil rata-rata frekuensi pernafasan setelah dilakukan tindakan sebesar 19,13 dengan simpangan baku sebesar 1,455. Temuan ini menunjukkan bagaimana intervensi pemberian batuk efektif dapat

mempengaruhi frekuensi pernafasan dan suara napas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik di RSUD Mayjend H.A Talib.

7. Pembahasan (*Discussion*)

Hasil nilai rata-rata sebelum dilakukan batuk efektif didapatkan bunyi nafas 1,00 dan setelah dilakukan didapatkan hasil 0,403. Hasil ini menunjukkan ada pengaruh pemberian batuk efektif dengan suara nafas pada pasien penyakit paru obstruksi kronik. Tujuan pemberian batuk yang baik adalah untuk menghindari retensi sekret dengan meningkatkan mobilisasi sekresi, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2020) didapatkan hasil sebelum dilakukan tindakan batuk efektif pasien penyakit paru obstruksi kronik tidak mampu mengeluarkan dahak secara maksimal, hasil setelah diberikan batuk efektif pasien menunjukkan kepatenan jalan nafas dan dahak keluar.

Hasil rata-rata frekuensi nafas sebelum diberikan batuk efektif sebesar 20,31 dan sesudah dilakukan batuk efektif didapatkan hasil 19,13, dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi nafas sebelum dan sesudah pemberian batuk efektif. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yasir (2020) Pasien sering melaporkan gejala seperti sesak napas, inkontinensia, produksi lendir berlebihan, sulit tidur, dan ketidakmampuan mengeluarkan sekret sebelum mereka diberi resep obat batuk yang efektif. Kemampuan pasien untuk mengeluarkan dahak, meredakan sesak napas, dan melanjutkan aktivitas ditingkatkan setelah batuk efektif.

C. Rencana Aplikasi Jurnal Pada Kasus

1. Penerapan Jurnal Pada Kasus

Metode pemberian batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) pada penelitian ini, diberikan sebanyak 1 kali sehari dengan 2 kali pengulangan selama 10 menit selama 3 hari dan hasil implementasi sebelum dan sesudah pemberian terapi batuk efektif di catat pada lembar observasi. Isi dari lembar observasi terdiri dari pemeriksaan tekanan darah, nadi, suhu, pernafasan, spo2, pengeluaran dahak dan data subjektif dan data objektif.

Pengaplikasaan artikel penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dilakukan dengan beberapa rencana, yaitu:

- a. Pengkajian keperawatan pasien PPOK melalui pemeriksaan fisik, wawancara dan pengumpulan data berbasis observasi dan analisa data.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan dari hasil pengkajian untuk menegakkan rencana keperawatan pasien PPOK
- c. Intervensi keperawatan menggunakan jurnal penelitian yang didasarkan pada *Evidence Basic Nursing* (EBN).
- d. Pemberian terapi batuk efektif pada kasus ini menggunakan Standar Oprasional Prosedur (SOP) dari buku bahan ajar keperawatan.
- e. Evaluasi keperawatan pada tahap ini untuk mengetahui pengaruh pemberian batuk efektif pada pasien PPOK.

D. Standar Oprasional Prosedur (SOP)

Peneliti mengimplementasikan teknik batuk efektif menurut (Apriliyanti, 2021) selama 3 hari dengan standar prosedur sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Standar Oprasional Prosedur (SOP) Terapi Batuk Efektif

Tahap Pra Intraksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek program terapi 2. Mencuci tangan 3. Menyiapkan alat <ol style="list-style-type: none"> a. Alat tulis (lembar observasi) b. Stetoskop c. Tensimeter dan spo2 d. Jam tangan e. Kantong plastic f. Air hangat
Tahap Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memberikan salam dan nama klien 5. Memperkenalkan diri 6. Menjelaskan tujuan dan langkah prosedur 7. Menanyakan kesiapan pasien
Tahap Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menjaga privasi klien 9. Mempersiapkan klien 10. Mencuci tangan sebelum melakukan tindakan 11. Mengatur posisi semi-fowler atau fowler 12. Memasang perlak dan bengkak letakan di pangkuan pasien 13. Mendekatkan alat-alat pada pasien 14. Memberikan pasien minuman hangat 15. Meminta klien meletakkan satu tangan di dada dan satu tangan di perut 16. Menganjurkan tarik nafas dalam melalui hidung selama 4 detik lalu ditahan selam 2 detik

-
17. Kemudian keluarkan dari mulut dengan bibir mencucu (dibulatkan) selam 5 detik
 18. Menganjurkan mengulangi tarik nafas dalam hingga 3 kali
 19. Menganjurkan batuk dengan kuat langsung setelah tarik nafas dalam yang ke-3
 20. Menganjurkan mengulangi persedur diatas sebanyak dua hingga enam kali
 21. Membersihkan mulut klien dan menganjurkan pasien untuk membuang sputum pada pot sputum
 22. Memebersihkan alat dan mencuci tangan
 23. Memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga untuk mencegah kontaminasi terhadap sputum yang telah dikeluarkan dengan membuangnya dengan benar dan mencuci tangan
 24. Menganjurkan mengulangi tindakan tersebut setelah 2-3 menit selanjutnya jika pasien merasa ingin batuk dan mengeluarkan sekret.
 25. Peneliti melakukan evaluasi selama 3 hari berturut-turut selama proses implementasi dilakukan
-